

KESATUAN TEMATIK
DALAM SURAH-SURAH AL-QUR'AN
(Analisis atas Pemikiran Amīn Aḥsan Iṣlāhī dalam Kitab *Tadabbur-i-Qur'ān*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)

Oleh :

TRISNA HAFIFUDIN

09532046

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Trisna Hafifudin
NIM : 09532046
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Tafsir dan Hadis
Alamat : Jl. Terate VI RT. 07/ RW. 04 No. 19 j Kel. Jembatan Lima
Kec. Tambora Jakarta Barat
Hp : 085717373387
Alamat di Yogyakarta: Pondok Aji Mahasiswa al-Muhsin, Jl. Parangtritis Km. 3,5
Krapyak Wetan, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Judul Skripsi : KESATUAN TEMATIK DALAM SURAH-SURAH AL-
QUR'AN (Analisis atas Pemikiran Amīn Aḥsan Iṣlāhī
dalam Kitab *Tadabbur-i-Qur'ān*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2013

Saya yang menyatakan,



Trisna Hafifudin
NIM. 09532046



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Trisna Hafifudin
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Trisna Hafifudin
NIM : 09532046
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
JudulSkripsi : KESATUAN TEMATIK DALAM SURAH-SURAH AL-QUR'AN (Analisis atas Pemikiran Amīn Aḥsan Iṣlāhī dalam Kitab *Tadabbur-i-Qur'ān*)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2013
Pembimbing,

Drs. H. M. Yusron, M. A.
NIP. 19550721 198103 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1428/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: KESATUAN TEMATIK DALAM SURAH-SURAH AL-QUR'AN (Analisis atas Pemikiran Amin Ahsan Islahi dalam Kitab *Tadabbur-i-Qur'an*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Trisna Hafifudin
NIM : 09532046
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 20 Juni 2013
Dengan nilai : 91 / A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

PANTIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang/ Penguji I/ Pembimbing

Drs. H. M. Yusron, M. A.
NIP. 19550721 198103 1 004

Sekretaris/ Penguji II

Dadi Nurhaedi, S. Ag., M. Si.
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji III

Prof. Dr. H. Muhammad, M. Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002

Yogyakarta, 5 Juli 2013

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



DEKAN

Dr. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ
وَلَكِن يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada perawakan, kerupawanan

(pangkat, jabatan, harta, materi) kamu

Akan tetapi Allah melihat kepada hati (akhlak) dan perbuatan

(kontribusi di tengah-tengah lingkungan hidup) kamu

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untukmu:

Ayahanda Dadang Ahmadi dan Ibunda Dede Wartini

Kasih sayang dan cintamu tak akan pernah pudar di hati

Adik-adikku, Sri Rahayu, Siti Nur Maryam, dan Muhammad Raihan

Senyum, canda, dan tawa kalian selalu menghiasi hari-hari.

Siti Nuraini sang tambatan hati

kesetiaan dan kesabaranmu menjadi motivasi selama masa studi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Tsa'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	ḥ	ha titik bawah
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet titik atas
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es titik bawah

ض	Dhad	ḍ	de titik bawah
ط	Ta'	ṭ	te titik bawah
ظ	Za'	ẓ	zet titik bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik diatas
غ	Gayn	g	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Ya'	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

III. *Ta' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية	ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
-----------	---------	--------------------

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal pendek

– (fathah) ditulis a contoh

ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
--------	---------	---------------

– (kasrah) ditulis i contoh

فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
--------	---------	---------------

– (dammah) ditulis u contoh

كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>
--------	---------	---------------

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah+alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah+ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	ditulis	<i>majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah+wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض	ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+ya' mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم	ditulis <i>a'antum</i>
اعدت	ditulis <i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis <i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis <i>al-Qur'an</i>
--------	--------------------------

القياس	ditulis <i>al-Qiyas</i>
--------	-------------------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis <i>al-Syams</i>
-------	-------------------------

السماء	ditulis <i>al-Samā'</i>
--------	-------------------------

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis <i>zawial-furūd</i>
أهل السنة	ditulis <i>ahl al-sunnah</i> .

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ
يَهْدِهِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدُ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيَّ حَبِيبِنَا
وَشَفِيعِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji hanya bagi Allah swt. yang telah melimpahkan beribu-ribu nikmat dan karunia kepada penulis yang salah satunya terwujud dengan selesainya skripsi ini. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan hakikat jalan kehidupan sekaligus memberikan suri tauladan bagi setiap insan di muka bumi.

Berkat rahmat Allah swt. akhirnya skripsi yang berjudul “Kesatuan Tematik dalam Surah-Surah Al-Qur’an: Analisis atas Pemikiran Amīn Aḥsan Iṣlāhī dalam Kitab Tadabbur-i-Qur’ān” ini bisa penulis selesaikan. Pada dasarnya, skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis juga berharap semoga skripsi ini menjadi kontribusi dalam dunia akademik UIN Yogyakarta. Meskipun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentunya tidak menafikan peran dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, motivasi,

saran, dan arahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Dadang Ahmadi dan Ibunda Dede Wartini yang tak henti-henti memberikan kasih sayang, nafkah, pendidikan, nasihat, dan doa, kapan pun serta di mana pun penulis berada.
2. Adik-adik penulis, Sri Rahayu, Siti Nur Maryam, dan Muhammad Raihan yang selalu memberikan senyum keceriaan dalam hidup. Tidak lupa juga kepada seluruh keluarga besar penulis, baik dari pihak bapak maupun ibu.
3. Pihak Kementerian Agama RI, melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren yang telah memberikan beasiswa penuh kepada penulis melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi di Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. dan Afdawaiza, S. Ag., M. Ag., serta Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Dr. Ahmad Baidowi, M.Si. selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis sekaligus pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Kalijaga periode baru dan lama. Begitu pula Mas Amu (Ahmad Mujtaba, S.Th.I, S.E.) yang selama ini membantu administrasi TH PBSB.

7. Drs. H. M. Yusron, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan arahan, bimbingan dan nasihat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Drs. H. Mohammad Yusup, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan wejangan sekaligus menyediakan waktunya untuk sekadar mendengar keluhan dan curhatan penulis baik dalam ranah akademik maupun non-akademik.
9. Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag., Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si. dan segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang senantiasa mendewasakan cara berpikir dan sikap penulis. Begitu pula para karyawan Fakultas yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses administrasi pendidikan.
10. K.H. Noer Muhammad Iskandar, SQ. selaku pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, beserta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, khususnya yang berada di Batu Ceper dan Kebon Jeruk.
11. Keluarga Besar Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Si Mbah KH. Zainuddin Chirzin, Drs. K.H. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag, H. M. Anis Masduqi, Lc, Taufiq Ridho, M. Pd., beserta segenap civitas akademik dan non-akademik.
12. Sahabat Niner's, Kang/ Mas/ Bro Fadlul, Babel, Tantan, Zoe, Atho, Faza, Arif, Sukri, Ali, Hasyim, Azhar, Munir, Zuhdi, Mughzi, Hulaimi, Ihya', Najib, Aswar, Adib, Didik, Aji, Said, Anis, H. Lubab, Yafik, Ikhlas, Dafid, Ilzam, Adang, Maghfur, Syauqi, Khalil, Rizki. Mbak-mbak

Wonder Woman Yaya, Nikmah, Ika, Faizah, Lila, Izzah, Mila, Rabi'ah, Munirah, Kusminah, Inayah, Nunung, Lala, Ita, Yuyun, Nisa, Faiqoh, Azmil.

13. Teman-teman CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga. Mulai angkatan 2007 sampai angkatan 2012. Terutama Kang A. Ramdhan Kadrat S. Th. I yang telah merekomendasi tema penelitian yang penulis angkat ini.
14. Lovely Siti Nuraini yang selalu setia menemani sekaligus menanti selama penulis melakukan studi di Jogja. Begitu pula Abhel selaku malaikat cinta kami.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sekali lagi, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Sehingga, kritik dan saran yang bersifat konstruktif amat penulis harapkan. Terakhir, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat memberi manfaat baik bagi penulis maupun semua orang, sekaligus mampu memberi kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam ranah Tafsir dan Hadis. *Amin.*

Yogyakarta, 10 Juni 2013

Penulis

Trisna Hafifudin
NIM. 09532046

ABSTRAK

Kritik sebagian orientalis terhadap al-Qur'an, di antaranya tertuju kepada sistematika susunan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an. Mereka menganggap bahwa al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang uraian dalam setiap surahnya kacau, sering terjadi pengulangan, bahkan terdapat kontradiksi di dalamnya. Para ulama ahli tafsir kontemporer kemudian berusaha meyakinkan mereka bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang bagian-bagiannya saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Hal ini mereka buktikan dengan merumuskan suatu prinsip tentang kesatuan tematik al-Qur'an. Salah satunya adalah kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an.

Amīn Aḥsan Iṣlāḥī merupakan ulama Pakistan era kontemporer yang memiliki perhatian cukup besar terhadap kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an. Dalam kitab tafsirnya, *Tadabbur-i-Qur'ān*, Iṣlāḥī mampu menunjukkan keterkaitan antarbagian al-Qur'an, baik itu antarberbagai persoalan—yang terkandung dalam ayat-ayat—dalam suatu surah, maupun antara satu surah dengan surah lainnya yang tersusun di dalam al-Qur'an, dengan konsep '*amūd*' sebagai karakteristik dari penafsirannya. Lantas, apa yang membedakan pemikiran dan langkah Iṣlāḥī dengan para ulama lainnya dalam membuktikan kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an, serta apa yang dimaksud dengan konsep '*amūd*' dan bagaimana menentukannya, dirasa perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Data primer yang dijadikan rujukan adalah kitab tafsir Iṣlāḥī yang berjudul *Tadabbur-i-Qur'ān*. Sedangkan data sekundernya meliputi beberapa kajian yang membahas tentang pemikiran Iṣlāḥī dan kajian tentang kesatuan al-Qur'an. Dalam mengolah data yang telah diperoleh, penulis menggunakan langkah deskriptif dan analitis-komparatif.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa guna membuktikan kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an ini, Iṣlāḥī menawarkan konsep '*amūd*', pasangan surah, dan klasifikasi surah-surah di dalam al-Qur'an. Dalam konsep '*amūd*', Iṣlāḥī memandang bahwa setiap surah itu memiliki tema pokok yang menyatukan antarbagian ayatnya. Melalui konsep pasangan surah, Iṣlāḥī meyakini bahwa setiap surah itu memiliki pasangan atau kembaran yang berada persis di sampingnya. Iṣlāḥī juga mengklasifikasi surah-surah di dalam al-Qur'an menjadi tujuh kelompok yang didasarkan atas susunan surah-surah *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Setiap kelompoknya memiliki '*amūd*' sebagaimana dalam setiap surah. Iṣlāḥī menguatkan sekaligus melandaskan hipotesisnya terkait pasangan surah dan klasifikasi surah-surah ke dalam tujuh kelompok ini dengan sebuah dalil, yakni surah al-Ḥijr [15] ayat 87 yang ditafsirkan *dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu tujuh kelompok surah-surah yang terbentuk saling berpasangan, yakni al-Qur'an yang agung*.

Kata kunci: kesatuan tematik al-Qur'an, '*amūd*', pasangan surah, klasifikasi surah-surah, *Makkiyah-Madaniyah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. AMĪN AḤSAN IṢLĀḤĪ DAN <i>TADABBUR-I-QUR'ĀN</i>	
A. Biografi Amīn Aḥsan Iṣlāḥī	18
1. Kondisi Sosial-Politik Anak Benua India Memasuki Abad 20	18
2. Kelahiran dan Pendidikan Iṣlāḥī	20
3. Karier dan Pertemuan dengan Ḥamīd al-Dīn Farāḥī	22
4. Iṣlāḥī dan Jamā'at-i-Islāmī	25
5. Penyusunan Kitab <i>Tadabbur-i-Qur'ān</i>	30
B. Buah Karya Amīn Aḥsan Iṣlāḥī	33
C. Selayang Pandang Kitab <i>Tadabbur-i-Qur'ān</i>	35

BAB III. KESATUAN TEMATIK DALAM SATU SURAH	
A. Kesatuan Al-Qur'an dalam Kacamata Para Ulama	39
B. Teori <i>Munāsabah</i> dan Sistematika Al-Qur'an	44
C. Kesatuan Tematik dalam Satu Surah Pespektif Iṣlāḥī	47
1. Konsep ' <i>Amūd</i>	49
2. Contoh dan Analisis ' <i>Amūd</i> dalam Satu Surah	51
BAB IV. KESATUAN TEMATIK DALAM DUA PASANG SURAH DAN KLASIFIKASI SURAH-SURAH DI DALAM AL-QUR'AN	
A. Konsep Pasangan Surah	60
B. Klasifikasi Surah-Surah di dalam Al-Qur'an	67
1. Klasifikasi Surah-Surah Perspektif Para Ulama Klasik	67
2. Klasifikasi Surah-Surah Perspektif Amīn Aḥsan Iṣlāḥī	69
3. Kesatuan Tematik dalam Satu Kelompok Surah	72
4. Identifikasi Surah-Surah <i>Makkiyah</i> dan <i>Madaniyah</i>	74
5. Gambaran Perkembangan Ajaran Islam	79
C. Landasan atas Konsep Pasangan Surah dan Klasifikasi Surah-Surah	81
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97
CURRICULUM VITAE	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian kesatuan tematik di dalam al-Qur'an adalah sebuah kajian yang berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang bagian-bagiannya (baca: ayat-ayat dan surah-surah) saling berkaitan dan menjelaskan satu sama lain, serta tidak ada kontradiksi di dalamnya, bagaikan struktur sebuah bangunan yang kokoh.¹ Kajian seperti ini sejatinya telah muncul di kalangan para ulama klasik yang salah satunya adalah al-Khaṭṭābī (319-388 H) dengan kitabnya, *Bayān I'jāz al-Qur'ān*. Tidak ketinggalan, para ulama ahli tafsir klasik pun—seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H)—telah berusaha menunjukkan aspek kesatuan tematik al-Qur'an ini dengan mengungkap korelasi antar bagiannya. Hingga akhirnya, pembahasan mengenai korelasi antarbagian al-Qur'an ini dirumuskan ke dalam salah satu kajian '*Ulūm al-Qur'ān* yang sering dikenal dengan sebutan ilmu *munāsabah*. Hal ini merupakan langkah-langkah para ulama klasik dalam membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang harmonis antar bagian-bagiannya dan tidak ada kontradiksi di dalamnya.

¹Lihat Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 1-2.

Menjelang abad ke-20, sebagian orientalis berusaha menunjukkan kelemahan al-Qur'an, dengan menganggap bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang uraian-uraiannya kacau, sering terjadi pengulangan, bahkan terdapat kontradiksi antar bagiannya. Bagaimana tidak, menurut mereka, belum selesai menguraikan satu persoalan, tiba-tiba meloncat ke persoalan lain yang tidak ada kaitannya sedikitpun.² Selain itu, ada juga sebagian orientalis yang mengkritik sistematika urutan ayat dan surah di dalam al-Qur'an. Seperti dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an* yang dikarang oleh W. Montgomery Watt—yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Lilian D. Tedjasudhana dengan judul *Richard Bell, Pengantar Qur'an*—dikemukakan bahwa terdapat bukti yang mengemukakan tentang adanya revisi dan perubahan dalam pengumpulan atau peletakan bersama satuan-satuan kecil bentuk asli wahyu yang disampaikan. Bahkan dikemukakan pula bahwa bacaan-bacaan tidak hanya ditempatkan bersama untuk membentuk surah, tetapi juga bahwa ketika telah selesai, terjadi beberapa penyesuaian. Salah satu buktinya—menurut Bell—adalah muncul rima-rima yang tersembunyi. Terkadang ketika sebuah bacaan dengan satu asonansi ditambahkan pada surah berasonansi lain, frase-frase ditambahkan

² Seperti dalam surah al-Baqarah [1] yang di antaranya menguraikan tentang keharaman makanan tertentu seperti babi, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan ancaman terhadap yang enggan menyebarkan ilmu pengetahuan, kemudian anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan hukum, wasiat sebelum meninggal, kewajiban berpuasa, hubungan suami istri, dan seterusnya. Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 243-244.

untuk memberikan asonansi yang belakangan. Contoh yang dihadirkan adalah surah al-Mu'minūn [23] ayat 12-16.³

Menanggapi hal ini, para ulama ahli tafsir kontemporer berusaha meyakinkan para pengkritik tersebut dengan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu merupakan kitab yang saling terkait antar bagiannya dan tidak ada pertentangan. Hal ini mereka buktikan dengan mengembangkan langkah-langkah penafsiran yang telah dibangun oleh para ulama sebelumnya. Salah satunya yaitu dengan membuat prinsip tentang menyatunya ayat-ayat dengan tema pokok surahnya. Dengan kata lain, hal ini membuktikan akan adanya kesatuan tematik dalam satu surah. Di antara ulama tersebut yang memerhatikan prinsip ini adalah Syekh Muḥammad 'Abduh (w. 1323 H). Menurut beliau, setiap surah di dalam al-Qur'an itu menggambarkan kesatuan yang sempurna dan mempunyai kesatuan tujuan atau tema, baik dalam kata maupun kalimatnya. Sehingga, setiap ayat dalam suatu surah akan saling terkait dan mengarah kepada tema surah tersebut.⁴

³Quraish Shihab menyatakan bahwa memang benar ada rima yang berbeda dalam rangkaian ayat-ayat yang ditemukan dalam satu tempat. Hal ini justru membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah syair sebagaimana dituduhkan oleh kaum musyrikin terdahulu. Selain itu, hal ini juga berfungsi agar tidak menimbulkan kejenuhan mendengar atau membaca ayat-ayat yang rimanya terus-menerus sama, dan yang lebih penting lagi bahwa pergantian rima tersebut dapat menyentak, sehingga melahirkan perhatian bagi pembaca ataupun pendengarnya terkait pesan yang terkandung dalam ayat yang berbeda rimanya tersebut. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. xviii-xx.

⁴Di antara ulama kontemporer lainnya yang sependapat dengan pandangan ini adalah Sayyid Muḥammad Rāsyid Riḍā, 'Abdullāh Darrāz, Maḥmūd Syaltūt, Sayyid Quṭb, Syekh Muḥammad al-Madanī, Muḥammad Ḥijāzī, Aḥmad Badawī, Syekh Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, Sayyid Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Sayyid Ṭanṭawī, Mutawallī al-Sya'rāwī, dan Sa'īd Hawwa.

Amīn Aḥsan Iṣlāḥī merupakan salah seorang yang menggarisbawahi pentingnya pembahasan ini. Beliau adalah seorang ulama ahli tafsir Pakistan abad 20. Beliau hidup seangkatan dengan Sayyid Abū al-‘A’lā Maudūdī, seorang tokoh revolusioner Islam di Anak Benua India. Dengan kitabnya, *Tadabbur-i-Qur’an*, beliau berusaha menunjukkan adanya kesatuan tematik di dalam al-Qur’an. Kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir yang disusun berdasarkan prinsip *nazm* (koherensi) yang diperoleh dari gurunya, Ḥamīd al-Dīn Farāhī. Menurut beliau, hanya dengan mengetahui *nazm* itulah seseorang dapat memperoleh ilmu dan hikmah yang terdapat dalam al-Qur’an. Di dalam al-Qur’an, terdapat banyak uraian—mulai dari kehidupan, alam semesta, psikologi manusia, sampai sejarah—yang berkaitan dengan tema pokok yang terstruktur dan terdapat dalam surah-surah yang berbeda. Ketika mempelajari al-Qur’an sebagai sebuah kesatuan, seseorang akan menemukan bahwa setiap surah itu meliputi berbagai persoalan yang berkaitan dengan tema pokok surah tersebut. Seseorang yang mengabaikan aspek koherensi atau kesatuan ini mungkin akan memperoleh beberapa bagian secara terpisah dan tidak mampu mengambil hikmah dari berbagai persoalan yang terangkai dalam suatu surah.

Iṣlāḥī juga menambahkan bahwa terjadinya kontradiksi penafsiran atau pemahaman terhadap al-Qur’an di kalangan umat Islam disebabkan karena mereka (baca: para ahli tafsir) kurang memerhatikan konteks (situasi yang berhubungan dengan pewahyuan ayat atau surah—pen.) dan koherensi teks di dalam al-Qur’an. Jika dalam suatu penafsiran, segi konteks dan asas

koherensi ini diperhatikan, maka tidak akan ada kasus-kasus perbedaan penafsiran yang menyebabkan munculnya sekte-sekte di kalangan umat Islam. Oleh sebab itu, dalam penafsirannya, Iṣlāhī menekankan aspek koherensi ini dan hanya mengambil satu penafsiran saja dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an (tidak seperti para ulama ahli tafsir terdahulu yang mengutip berbagai pendapat dalam menjelaskan suatu ayat—pen.).⁵

Iṣlāhī kemudian menjelaskan bahwa kesatuan tematik dalam al-Qur'an itu termanifestasikan dalam setiap surahnya. Suatu surah itu bagaikan satu kesatuan yang memiliki '*amūd*' atau tema pokok tertentu. Setiap bagian surah (baca: ayat-ayatnya) saling terkait dengan tema pokok surahnya. Selain itu, Iṣlāhī juga mengungkapkan bahwa dalam keseluruhan al-Qur'an itu terdapat kesatuan tematik, yakni ada yang tampak dan ada pula yang tersembunyi. Adapun aspek yang tampak tersebut bisa dilihat melalui urutan surah-surah *Makkiyah Madaniyah* di dalam al-Qur'an yang saling berhubungan dan membentuk tujuh kelompok. Masing-masing kelompok dimulai dengan satu atau beberapa surah *Makkiyah* dan diikuti dengan satu atau beberapa surah *Madaniyah*. Dengan keterangan bahwa bagian surah-surah *Makkiyah* tersebut selalu mendahului bagian surah-surah *Madaniyah* dalam setiap kelompoknya. Contohnya, pada kelompok pertama terdiri dari lima surah, yakni surah al-Fātiḥah [1] sebagai *Makkiyah* dan diikuti dengan surah-surah *Madaniyah*, yakni surah al-Baqarah [2], Āli 'Imrān [3], al-Nisā'

⁵Lihat Amīn Aḥsan Iṣlāhī, *Tadabbur-c-Qur'ān: Pondering over the Qur'ān*, vol. I, terj. Mohammad Saleem Kayani (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2007), hlm. 33-35.

[4], dan al-Mā'idah [5]. Berikutnya adalah kelompok kedua yang terdiri dari empat surah, yakni surah al-An'ām [6] dan al-A'rāf [7] sebagai bagian *Makkiyah* dan diakhiri dengan dua surah *Madaniyah*, yakni al-Anfāl [8] dan al-Taubah [9]. Begitu pula seterusnya, hingga kelompok ketujuh yang dimulai dari surah al-Mulk [67] sampai al-Nās [114].

Sedangkan aspek yang tersembunyi, menurut Iṣlāḥī, adalah bahwa masing-masing kelompok di atas memiliki *'amūd* atau tema pokok sebagaimana dalam suatu surah. Setiap kelompok tersebut menggambarkan fase perkembangan ajaran Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muḥammad saw. mulai dari lahirnya, sampai puncak kejayaannya. Selain itu, seluruh surah yang tersusun di dalam al-Qur'an ternyata—menurut Iṣlāḥī—memiliki pasangan atau kembaran. Dalam arti, surah berpasangan ini saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain. Tidak hanya itu, klasifikasi ini—menurut Iṣlāḥī—dijelaskan dan dikuatkan pula oleh salah satu ayat di dalam al-Qur'an, yakni surah al-Ḥijr [15] ayat 87.⁶

Setelah mencermati pemikiran Iṣlāḥī yang secara umum telah digambarkan dalam pengantar di atas, penulis berkeinginan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang pemikirannya tersebut. Ketertarikan penulis tertuju kepada pembuktian Iṣlāḥī dalam menunjukkan kesatuan tematik di dalam al-Qur'an yang berbeda dengan para ulama ahli tafsir, baik sebelum maupun semasanya. Dengan kata lain, dalam

⁶Lihat Amīn Aḥsan Iṣlāḥī, *Tadabbur-c-Qur'ān: Pondering over the Qur'ān*, vol. I, hlm. 38-41.

membuktikan kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an tersebut, Iṣlāḥī memiliki beberapa ciri khas dibanding ulama-ulama lain. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis dalam mengkaji pemikirannya tersebut yang tertuang dalam kitab tafsirnya, *Tadabbur-i-Qur'ān*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis membatasi penelitian ini ke dalam beberapa rumusan sebagai berikut.

1. Apa yang membedakan pemikiran atau langkah Iṣlāḥī—dengan para ulama lainnya—dalam membuktikan kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Iṣlāḥī terhadap surah al-Ḥijr [15] ayat 87 yang dijadikan landasan dalam pemikirannya?
3. Apa yang dimaksud dengan konsep *'amūd*?
4. Bagaimana Iṣlāḥī menentukan suatu *'amūd*, baik dalam surah maupun kelompok surah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Mengetahui langkah Iṣlāḥī dalam membuktikan kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an.
 - b) Mengetahui penafsiran Iṣlāḥī terhadap surah al-Ḥijr [15] ayat 87.
 - c) Mengetahui maksud konsep *'amūd*.

- d) Mengetahui metode yang Islāhī terapkan dalam menentukan *'amūd*, baik dalam surah maupun kelompok surah.

2. Kegunaan Penelitian

Dari sisi akademik, penelitian ini ditujukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar kesarjanaan. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan juga bisa menambah wawasan keilmuan Islam khususnya dalam bidang tafsir. Sekaligus mengenalkan ke dalam dunia akademik Indonesia akan seorang ulama ahli tafsir Pakistan era kontemporer yang kontribusinya tidak kalah signifikan dari para ulama lainnya. Sedangkan dari sisi sosial-masyarakat, kajian ini diharapkan mampu menunjukkan salah satu kemukjizatan al-Qur'an. Sehingga hal ini bisa mempertebal keimanan dan keislaman umat muslim terhadap agama dan kitab suci yang mereka yakini.

D. Telaah Pustaka

Pada bagian ini, penulis menghadirkan kajian-kajian atau penelitian sebelumnya yang bersinggungan dengan tema yang penulis angkat. Sebagaimana judul yang telah ditampilkan di muka, penulis membagi telaah pustaka ini ke dalam dua variabel, yakni kajian-kajian yang membahas tentang kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an dan ketokohan Amīn Aḥsan Islāhī serta pemikirannya.

Variabel pertama adalah terkait kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an atau terkait pula dengan kajian koherensi antarbagian al-Qur'an (*munāsabah*). Di antara buku-buku yang secara khusus membahas kajian ini adalah *The Unity of Al-Qur'an* karya Amir Faishol Fath. Buku ini adalah seri terjemahan dari kitab aslinya yang berjudul *Nazariyah al-Wiḥdah al-Qur'ānīyah 'inda 'Ulamā' al-Muslimīn wa Dawruhā fī Fikri al-Islām*. Di dalam buku ini, penulisnya menghadirkan pembahasan-pembahasan terkait bukti kesatuan al-Qur'an dan menyoroti pandangan-pandangan para ulama klasik dan kontemporer tentang kajian tersebut. Dalam mukadimah, Amir Faishol menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa tema ini sangat penting adalah karena banyak orang Islam yang masih menyikapi al-Qur'an secara parsial, memahami ayat-ayatnya berdasarkan sudut pandang parsialistik, tanpa melihat teks ayat sebelum dan sesudahnya. Sehingga, kesimpulan yang diambil cenderung bertentangan dengan spirit al-Qur'an secara umum.⁷

Exordium to Coherence in the Qur'an, sebuah mukadimah Ḥamīd al-Dīn Farāhī tentang prinsip *nazm* atau koherensi di dalam al-Qur'an. Buku ini adalah seri terjemahan ke dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Tariq Mahmood Hashmi. Meskipun hanya seri mukadimah, tetapi konten pembahasan di dalamnya terbilang cukup banyak. Selain membahas tentang koherensi di dalam al-Qur'an, dibahas juga sumber-sumber dan metode-

⁷Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, hlm. 2.

metode dalam penafsiran seperti historis, linguistik, peristiwa pewahyuan, cara pewahyuan, ajaran-ajaran pokok dalam al-Qur'an, nama-nama surah dan tema pokoknya, struktur al-Qur'an, dll. Dengan kata lain, kajian ini berusaha menawarkan metode-metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan asas koherensi.⁸

Textual Relations in the Qur'ān, karya Salwa M. S. El-Awa. Buku ini menyajikan sebuah metodologi baru dalam membaca dan mengkaji teks-teks al-Qur'an. Yaitu dengan menggunakan teori relevansi dalam linguistik dan menganalisis relasi-relasi kompleks di dalam surah-surah al-Qur'an. Karya ini menghadirkan beberapa pembahasan, di antaranya adalah sejarah singkat tentang karya-karya terdahulu dalam menjawab koherensi al-Qur'an, sebuah pengantar teori linguistik yang digunakan dalam menganalisis, dan kajian terhadap dua surah di dalam al-Qur'an, yakni surah al-Aḥzab [33] dan al-Qiyāmah [75].⁹

“Konsep *Munāsabah* dalam Tafsir *Al-Asās fī al-Tafsīr*: Studi atas Pemikiran *Munāsabah* Sa'īd Hawwa”, karya Rahman Abdika. Kajian ini adalah sebuah skripsi yang menyoroti konsep *munāsabah* yang ditawarkan oleh Sa'īd Hawwa. Pembahasan-pembahasan dalam skripsi ini mencakup pengenalan terhadap Sa'īd Hawwa dan kitabnya yang berjudul *Al-Asās fī al-*

⁸Hamīd al-Din Farāhī, *Exordium to Coherence in the Qur'ān*, terj. Tariq Mahmood Hashmi (Lahore: Al-Mawrid. tth).

⁹Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'ān* (New York: Routledge. 2006), hlm. i.

Tafsīr, konsep *munāsabah* dalam kacamata ulama klasik, dan tinjauan atas teori *munāsabah* yang diterapkan Sa'īd Hawwa dalam kitabnya tersebut. Dalam kajiannya ini, Rahman Abdika menjelaskan bahwa di samping pengungkapan *munāsabah*, Sa'īd Hawwa juga memiliki prinsip adanya kesatuan tematik di dalam al-Qur'an. Sa'īd Hawwa kemudian menunjukkan dan menjelaskan kesatuan tersebut dengan mengklasifikasi surah-surah di dalam al-Qur'an sesuai dengan klasifikasi yang telah dihadirkan oleh para ulama sebelumnya, yakni *al-sab' al-ṭiwāl*, *al-mi'ūn*, *al-masānī*, dan *al-mufaṣṣal*.¹⁰

Selain dari beberapa buku di atas, kajian tentang kesatuan al-Qur'an atau koherensi antarbagian al-Qur'an ini dibahas pula dalam kitab-kitab '*Ulūm al-Qur'ān* seperti dalam kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyī, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' Khalil al-Qattān, *Ulumul Qur'an* karya Abdul Djalal, dll.

Variabel kedua adalah terkait kajian ketokohan dan pemikiran Amīn Aḥsan Iṣlāḥī. Bisa dibbilang kajian ini hanya dilakukan oleh para sarjana yang berdomisili di Pakistan. Hal ini bisa dimaklumi, karena karya-karya Iṣlāḥī secara umum, terutama tafsirnya yang berjudul *Tadabbur-i-Qur'ān* ditulis

¹⁰Lihat Rahman Abdika, "Konsep *Munāsabah* dalam Tafsir *Al-Asās fī al-Tafsīr*. Studi atas Pemikiran *Munāsabah* Sa'īd Hawwa", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

menggunakan bahasa Urdu. Di antara para sarjana—baik muslim maupun non-muslim—yang telah mengkaji pemikiran Iṣlāḥī ini adalah:

Mustansir Mir dengan karyanya yang berjudul *Coherence in the Qur'ān: A Study of Islāḥī's Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'ān*. Buku ini pada awalnya adalah seri disertasi beliau di Universitas Michigan, Ann Arbor, tahun 1983. Dalam pengantarnya, Mustansir Mir mengakui bahwa karya ini adalah bentuk usaha beliau untuk memperkenalkan kepada para sarjana Barat akan sebuah karya besar abad ke-20, yakni sebuah tafsir berbahasa Urdu yang menandai sebuah kajian tafsir secara radikal dari berbagai penafsiran yang berciri tradisional.¹¹ Dalam pemaparannya, mula-mula Mustansir Mir menjelaskan tentang sejarah *nazm* atau koherensi, mulai dari masa ulama klasik hingga modern. Lebih mengerucut lagi, beliau selanjutnya meninjau *nazm* perspektif Iṣlāḥī dan gurunya, Farāhī, dan menganalisis beberapa konsep yang mereka bangun.

Al-Ḥāfiẓ Iftikhār Aḥmad dengan karyanya berjudul “Al-Syaikh Amīn Aḥsān al-Iṣlāḥī wa Manhajuhu fī Tafsīrihi: Tadabbur-i Qur'ān”, yang merupakan seri disertasi di al-Jāmi'ah al-Islāmiyah Baharlifur, Punjab, Pakistan.¹² Karya ini memfokuskan kajian terhadap metode yang digunakan Iṣlāḥī dalam tafsirnya, *Tadabbur-i-Qur'ān*. Kajian ini lebih bersifat

¹¹Lihat *Mustansir Mir, Coherence in the Qur'ān: A Study of Islāḥī's Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'ān* (Indianapolis: American Trust Publications. 1986), hlm. xi.

¹²Al-Ḥāfiẓ Iftikhār Aḥmad, “Al-Syaikh Amīn Aḥsān al-Iṣlāḥī wa Manhajuhu fī Tafsīrihi: Tadabbur-i Qur'ān”, Disertasi Qism Dirāsāt al-Islāmiyah al-Jāmi'ah al-Islāmiyah Baharlafur, Punjab, 1996.

deskriptif, dengan hanya menggambarkan seluk beluk riwayat hidup Iṣlāhī, pendidikan, karya-karyanya, dan metode-metode serta corak-corak yang terdapat dalam kitab *Tadabbur-i-Qur'ān*.

Setelah meninjau pada beberapa kajian di atas, pembahasan mengenai pemikiran Iṣlāhī tentang kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an, memang secara umum telah disinggung. Akan tetapi, pada penelitian ini penulis mencoba membandingkan dengan pemikiran para ulama sebelumnya. Selain itu, penelitian terhadap tokoh Iṣlāhī ini masih jarang ditemukan dalam dunia akademik Indonesia. Sehingga, penulis merasa perlu menghadirkan sekaligus menelitinya lebih lanjut guna mengetahui sejauh mana kontribusi Iṣlāhī dalam dunia tafsir abad kontemporer.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat kepustakaan (*library research*).¹³ Dengan demikian, sumber dan materi penelitian yang penulis peroleh adalah berupa bahan-bahan bacaan seperti buku-buku, ensiklopedia, artikel-artikel yang termuat dalam jurnal ilmiah, buletin,

¹³Dalam penelitian kepustakaan ini, salah satu langkahnya adalah dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Ada empat ciri utama penelitian kepustakaan, yakni pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau nas. Kedua, data pustaka bersifat siap pakai (*ready-made*), yang artinya seorang peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-5.

majalah, atau surat kabar yang setema dengan kajian yang penulis bahas.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis jadikan rujukan, dibagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. *Pertama*, data primer yang penulis maksud di sini adalah kitab tafsir Iṣlāḥī yang berjudul *Tadabbur-i Qur'ān*. Kitab tafsir ini berjumlah sembilan jilid yang ditulis dengan menggunakan bahasa Urdu. Beberapa jilid kitab ini, yakni jilid I, VIII, dan XI telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Shehzad Saleem dan Mohammad Saleem Kayani.

Kedua, data sekunder, meliputi buku-buku atau artikel-artikel yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat, seperti *Coherence in the Qur'ān: A Study of Iṣlāḥ's Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'ān*, karya Mustansir Mir dan “Al-Syaikh Amīn Aḥsan al-Iṣlāḥī wa Manhajuhu fī Tafsīrihi: Tadabbur-i Qur'ān”, seri disertasi al-Ḥāfiẓ Iftikhār Aḥmad. Kemudian artikel-artikel yang setema seperti beberapa artikel yang dimuat di *Renaissance: A Monthly Islamic Journal*, Pakistan, *Intellectual Discourse*, Malaysia, dan dari situs www.tadabbur-i-quran.org.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Yaitu, dengan terlebih dahulu mengumpulkan dan menghimpun data-data yang dibutuhkan, untuk selanjutnya diteliti dan diklasifikasi ke dalam

pembahasan-pembahasan yang menjadi bagian dari penelitian yang penulis lakukan.

4. Teknik Pengolahan Data

Terkait teknik pengolahan data ini, penulis menggunakan langkah deskriptif dan analitis-komparatif. Maksudnya adalah, mula-mula penulis menggambarkan secara umum latar belakang Amīn Aḥsan Iṣlāḥī dan pemikirannya dalam menunjukkan kesatuan tematik dalam surah-surah al-Qur'an. Kemudian, penulis akan menganalisis pemikirannya tersebut dengan cara mengkomparasikannya dengan pemikiran para ulama lainnya serta menyebutkan kelebihan dan kekurangan pemikiran atau metode yang masing-masing ulama gunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu kajian, pokok-pokok pembahasan yang dipaparkan oleh penulisnya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kajiannya. Kajian yang dikemas secara sistematis akan lebih membantu dan memudahkan pembacanya dalam memahami tahap demi tahap pembahasan dan pokok-pokok pikiran yang ingin disampaikan si penulis. Oleh sebab itu, dalam hal ini penulis akan membagi penelitian ini ke dalam lima pokok pembahasan atau bab. Adapun sistematika kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penulis dalam mengangkat tema yang sedang dibahas ini. Selain itu, tujuan

dan metode yang penulis gunakan perlu juga dihadirkan guna memberi kejelasan ke arah mana penelitian ini dibuat. Di antara poin-poin yang terdapat dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi deskripsi biografi Amīn Aḥsan Iṣlāḥī dan kitab tafsirnya, *Tadabbur-i-Qur'ān*. Pada bagian ini, penulis mencoba mendeskripsikan riwayat hidup beliau secara kronologis, mulai dari kelahiran, pendidikan, karier, keterlibatan dalam dunia politik, penyusunan kitab tafsir, sampai akhir hayat beliau. Kemudian, akan dideskripsikan secara sepintas karya-karya beliau, terutama *masterpiece*-nya yang berjudul *Tadabbur-i Qur'ān*. Hal ini dilakukan guna mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan kehidupan Iṣlāḥī dalam membentuk pola pemikirannya.

Bab ketiga berisi tinjauan umum tentang kesatuan tematik dalam satu surah. Terlebih dahulu penulis menguraikan tentang definisi dan sejarah kesatuan al-Qur'an. Kemudian penjelasan singkat terkait alat atau ilmu guna menemukan kesatuan al-Qur'an, yakni *tartīb* ayat dan surah, serta teori *munāsabah*. Setelah itu, dijelaskan gambaran umum atas pemikiran Iṣlāḥī terkait kesatuan tematik dalam satu surah. Tidak lupa juga, penulis akan menganalisis pemikirannya tersebut untuk selanjutnya dibandingkan dengan pemikiran para ulama sebelumnya.

Bab keempat berisi tentang konsep Iṣlāḥī terkait pasangan surah dan klasifikasi surah-surah di dalam al-Qur'an. Penulis berusaha menganalisis konsep dan klasifikasinya tersebut sekaligus meninjau landasan yang digunakan dalam menguatkan kedua hipotesisnya ini. Selain itu, ada beberapa ketentuan Iṣlāḥī yang penulis nilai unik seperti identifikasi surah-surah ke dalam *Makkiyah Madaniyah* dan laporan perkembangan ajaran Islam yang terkandung dalam setiap kelompok. Sehingga, penulis coba menelusurinya lebih lanjut.

Bab kelima, berupa penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan dan saran terhadap para peneliti selanjutnya. Demikian sistematika pembahasan yang menjadi kerangka awal rencana penyusunan bab-bab dalam penelitian ini. Penyajian secara sistematis diharapkan mampu memudahkan para pembaca dalam memahami setiap pokok pembahasan yang ingin penulis sampaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui prinsip *nazm* (koherensi), Iṣlāḥī berusaha membuktikan kesatuan tematik di dalam al-Qur'an. Beliau mengelaborasi konsep '*amūd*' yang menjelaskan bahwa setiap surah di dalam al-Qur'an mempunyai tema pokok yang masing-masing bagian surahnya (baca: ayat-ayatnya) saling terkait dengan tema pokok tersebut. Semisal, surah al-Baqarah [2] yang mempunyai tema pokok tentang keimanan. Selain itu, beliau juga menggagas konsep pasangan surah yang hal ini tidak ditemukan pada pemikiran para ulama lainnya. Maksud dari konsep ini adalah bahwa setiap surah di dalam al-Qur'an—kecuali surah al-Fātiḥah [1] dan beberapa surah tertentu—mempunyai pasangan atau kembaran dengan surah yang berada di sampingnya. Seperti surah al-Falaq [113] dan al-Nās [114]. Kedua surah ini sama-sama berisi tentang meminta perlindungan kepada Allah. Kemudian, beliau juga mengklasifikasikan surah-surah di dalam al-Qur'an menjadi tujuh kelompok. Klasifikasi ini berbeda dengan klasifikasi yang telah dijelaskan oleh para ulama sebelumnya yang mengklasifikasi surah-surah di dalam al-Qur'an menjadi empat kategori atau kelompok. Klasifikasi yang ditawarkan Iṣlāḥī lebih didasarkan atas fenomena susunan surah-surah *Makkiyah* dan *Madaniyah* di dalam al-Qur'an. pada masing-masing kelompok pula

memiliki *'amūd* (tema pokok) sebagaimana pada setiap surahnya. Contohnya kelompok tujuh yang mempunyai tema pokok *inzār* (peringatan). Kelompok ini dimulai dari surah al-Mulk [67] sampai al-Nās [114], dengan perincian surah 67-109 adalah bagian surah-surah *Makkiyah* dan surah 110-114 sebagai bagian surah-surah *Madaniyah*.

Konsep pasangan surah dan klasifikasi surah-surah yang Iṣlāhī gagasan ini didasarkan pula atas salah satu ayat al-Qur'an, yakni surah al-Ḥijr [15] ayat 87, yang menurut beliau memiliki tafsiran *dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu tujuh kelompok surah-surah yang terbentuk saling berpasangan, yakni al-Qur'an yang agung*. Keterangan ini beliau kuatkan pula dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās terkait al-Qur'an yang diturunkan atas tujuh huruf (*sab'atu aḥruf*). Selain itu, beliau juga berasumsi bahwa adanya dua surah yang saling berpasangan ini sesuai atas fenomena di alam semesta yang segala sesuatunya diciptakan secara berpasangan, dan juga didasarkan atas bacaan Nabi saw—yang selalu menunjukkan keterkaitan antara dua surah—ketika melaksanakan salat.

Terkait cara mengetahui *'amūd* atau tema pokok dalam suatu surah adalah dengan terlebih dahulu memerhatikan bagian tema-tema kecil dalam setiap surahnya. Bagian-bagian tersebut kemudian diteliti secara cermat guna menemukan gagasan pokoknya. Setelah mengetahui gagasan pokok pada masing-masing bagian, langkah berikutnya adalah menemukan tema pokok surah yang lahir dan tersimpulkan dari gagasan pokok pada setiap

bagiannya tadi. Jika tema pokok tersebut mampu mewakili dan menyatukan gagasan-gagasan pokok yang ada pada setiap bagiannya, maka tema tersebut bisa ditetapkan sebagai ‘*amūd*’ surah tersebut. Sedangkan, untuk mengetahui ‘*amūd*’ dalam setiap kelompok surah, adalah dengan memerhatikan setiap ‘*amūd*’ surah dalam kelompoknya. Setiap surah dalam satu kelompok itu menggambarkan aspek tertentu yang terkait dan menghantarkan kepada tema pokok kelompoknya. Selain itu, segi *mukhāṭab* dalam setiap surah perlu juga diperhatikan. Hal ini guna merangkai keterkaitan informasi yang terbangun dari setiap surah dalam kelompoknya.

B. Saran

Kajian terhadap pemikiran Amīn Aḥsan Iṣlāḥī mulai diperbincangkan oleh sebagian sarjana, baik muslim maupun non-muslim semenjak kitab tafsirnya, *Tadabbur-i-Qur’an*, muncul di permukaan. Sayangnya, kitab ini ditulis menggunakan bahasa Urdu, sehingga bagi para peneliti—di luar Negara Pakistan yang ingin mengetahuinya—kurang bisa maksimal dalam memperoleh informasi tentang pemikiran Iṣlāḥī tersebut. Sekalipun ada seri terjemahan kitab ini ke dalam bahasa Inggris, itupun masih beberapa jilid—jilid I, VIII, dan IX—dari jumlah aslinya, yakni sembilan jilid.

Saran penulis kepada peneliti selanjutnya adalah meneliti secara lebih khusus terhadap ‘*amūd*’ yang terdapat dalam suatu surah, dengan menganalisis korelasi antarbagian ayatnya, dan menemukan keterkaitan

antara bagian ayatnya tersebut dengan *'amūd* atau tema pokoknya. Klasifikasi Iṣlāḥī terhadap surah-surah di dalam al-Qur'an yang didasarkan atas identifikasi *Makkiyah* dan *Madaniyah*, dirasa perlu juga untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, ada juga pemikiran Iṣlāḥī dalam bidang hadis yang ditulis dalam sebuah kitab berjudul *Mabāḍī Tadabbur-i-Ḥadīṣ* dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Fundamentals of Ḥadīth Interpretation*. Hal ini penulis rasa perlu dikaji guna mengetahui bagaimana peran dan fungsi suatu hadis dalam menafsirkan al-Qur'an perspektif Iṣlāḥī.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sehingga, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dirasa perlu penulis dapatkan guna menjadikan skripsi ini lebih berbobot lagi dan bermanfaat ke depannya. Penulis juga berharap semoga kajian terhadap pemikiran Iṣlāḥī ini bisa menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya di bidang tafsir. Demikian juga, semoga kajian ini bisa berguna di tengah-tengah masyarakat guna membuktikan sisi lain dari kemukjizatan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, Al-Hāfiẓ Iftikhār. “Al-Syaikh Amīn Aḥsan al-Iṣlāḥī wa Manhajuhu fī Tafsiṛihi: *Tadabbur Qur’ān*” dalam Disertasi Fakultas Al-Dirāsah al-Islāmiyah Al-Jāmi’ah al-Islāmiyah Baharlapur, Punjab, 1996.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1996.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Aṣfahānī, Al-Rāgib. *Al-Mufradāt fī Gaṇb al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ma’rifah.
- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir ibn. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Beirut: Mu’assasah al-Tārīkh al-‘Arabī, 2000.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Biqā’ī, Ibrāhīm bin ‘Umar. *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Departemen Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujamma’ Khādim al-Ḥaramain al-Syarīfain al-Malik Fahd, 1413 H.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur’an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- El-Awa, Salwa M. S. *Textual Relations in the Qur’ān: Relevance, Coherence, and Structure*. London and New York: Routledge, 2006.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: 2008.
- Farāhī, Hamīd al-Dīn. *Exordium to Coherence in the Qur’ān*, terj. Tariq Mahmood Hashmi. Lahore: Al-Mawrid.
- Farmāwī, ‘Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū’ī*. Kairo: Maṭba’ah al-Ḥaḍārah al-‘Arabiyyah, 1977.

- Farrin, Raymond K. "Surat al-Baqara: A Structural Analysis" dalam *The Muslim World*, vol. 100, Januari 2010.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Iṣlāḥī, Amīn Aḥsan. *Tadabbur-e-Qur'ān: Pondering over The Qur'ān*, vol. I, terj. Mohammad Saleem Kayani. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2007.
- Iṣlāḥī, Amīn Aḥsan. *Tadabbur-i-Qur'ān*, jilid VIII dan IX, terj. Shehzad Saleem. Lahore: Al-Mawrid.
- *Selections from the Tadabbur-i Qur'ān*. Lahore: Al-Mawrid, 2004.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: tafakur, 2011.
- Khan, Israr Ahmad. "Al-Biqā'ī and Iṣlāḥī: A Comparative Study of *Tafsir* Methodology" dalam *Intellectual Discourse*, vol. XI, no. 2, 2003.
- "Coherence in the Qur'ān: Principles and Applications" dalam *Intellectual Discourse*, vol. X, No. 1, 2002.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'ān: A Study of Iṣlāḥī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i-Qur'ān*. Indianapolis: American Trust Publications, 1986.
- Mubarok, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009.
- Rauf, Abdul. "Life and Works of Mawlana Amin Ahsan Islahi (1904-1997)" dalam *Pakistan Journal of History and Culture*, vol. XXX, no. 1, 2009.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafāṭīḥ al-Gaib*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press, 2003.
- Rofiq, A (ed.). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2007.
- *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tanāsūq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jilid I dan II. Kairo: Maktabah Dār al-Turāts, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. *An Examination of Bint al-Shāṭi's Method of Interpreting the Qur'ān*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā'u al-Bayān fī Īdāḥ al-Qur'ān bil Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Syurbajī, Muḥammad Yūsuf. "Al-Imām 'Abdul Ḥamīd al-Farāhī wa Manhajuhu fī Tafsīrihi: *Nizām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān*" dalam *Majallah Jāmi'ah Damasyqi lil 'Ulūm al-Iqtisādiyah wa al-Qānūniyah*, jil. XX, II, 2004.
- Thohir, Ajid. *Islam di Asia Selatan, Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Umat Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Zanjānī, Abū 'Abdullāh. "The History of the Qur'an" dalam *Al-Tawheed*, vol. IV.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- CD Al-Maktabah al-Syāmilah.
- CD Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf, Global Islamic Software, 1991-1997.
- www.al-mawrid.org

www.monthly-renaissance.com

www.tadabbur-i-quran.org



LAMPIRAN

‘*Amūd* (Tema Pokok) Kelompok Tujuh: Peringatan (*Inzār*)

No.	Nama dan Urutan Surah	‘ <i>Amūd</i> (Tema Pokok)	Keterangan
1.	Al-Mulk [67]	Peringatan (<i>inzār</i>)	Pasangan surah
2.	Al-Qalam [68]	Peringatan (<i>inzār</i>)	
3.	Al-Ḥāqqah [69]	Hari Pembalasan (Kiamat)	Pasangan surah
4.	Al-Ma’ārij [70]	Peringatan tentang Hari Kiamat dan hukuman yang akan diperoleh kelak	
5.	Nūḥ [71]	Untuk mencapai puncak tujuan yang diinginkan, maka fase-fase sulit dan melelahkan haruslah dilewati terlebih dahulu	Pasangan surah
6.	Jinn [72]	Sikap para petinggi Quraisy terhadap al-Qur’an ditunjukkan dengan sikap kelompok jin.	
7.	Al-Muzammil [73]	Jiwa semangat Nabi saw. akan diangkat melalui keyakinan dan kebulatan tekad	Pasangan surah
8.	Al-Mudaṣṣir [74]	Nabi saw. harus mempersiapkan diri untuk mengemban tanggungjawab dengan memberi peringatan (<i>inzār</i>) kepada kaumnya	
9.	Al-Qiyāmah [75]	Peringatan akan datangnya Hari Pembalasan	Pasangan surah
10.	Al-Dahr [76]	Hari Pembalasan	
11.	Al-Mursalāt [77]	Hari Pembalasan pasti terjadi	Pasangan surah
12.	Al-Nabā’ [78]	Pada Hari Kiamat, orang-orang yang ingkar kepada Allah akan memperoleh	

		hukuman, sementara yang takut kepada-Nya akan memperoleh pahala	
13.	Al-Nāzi'āt [79]	Peringatan tentang kepastian Hari Kiamat	Pasangan surah
14.	'Abasa [80]	Peringatan terhadap kesombongan para pemimpin Quraisy	
15.	Al-Takwīr [81]	Gambaran dahsyatnya Hari Kiamat	Pasangan surah
16.	Al-Infiṭār [82]	Gambaran dahsyatnya Hari Kiamat	
17.	Al-Muṭaffifīn [83]	Gambaran dahsyatnya Hari Kiamat	Penyempurna surah sebelumnya
18.	Al-Insyiqāq [84]	Informasi bahwa pada Hari Kiamat, umat manusia akan dibagi menjadi dua kelompok, yakni mereka yang memperoleh buku catatan amal perbuatan menggunakan tangan kanan dan mereka yang memperoleh buku catatan tersebut menggunakan tangan kiri.	
19.	Al-Burūj [85]	Peringatkan kepada kaum kafir Quraisy agar tidak menganggap al-Qur'an sebagai suatu sihir atau syair	Pasangan surah
20.	Al-Ṭāriq [86]	Peringatan agar tidak menganggap informasi tentang hari kiamat sebagai suatu lelucon	
21.	Al-A'lā [87]	Nabi saw. diberikan ketenangan hati dengan keterangan bahwa segala ketentuan Allah ditunjukkan dengan cara yang berangsur-angsur dan seluruh cara tersebut berkat kebijaksanaan-Nya	Pasangan surah
22.	Al-Gāsyiyah [88]	Kepastian/ jaminan kepada Nabi saw.	

23.	Al-Fajr [89]	Beberapa peristiwa penting dari sejarah umat masa lalu dan terkait dengan kaum Quraisy ditampilkan untuk membuktikan bahwa kendali segala sesuatu di dunia ini berada dalam genggaman Allah	Pasangan surah
24.	Al-Balad [90]	Sikap kaum Quraisy terhadap nikmat Allah	
25.	Al-Syams [91]	Kaum Quraisy diperingatkan atas sikap mereka yang hidup penuh dengan kesombongan dan keangkuhan	Pasangan surah
26.	Al-Lail [92]	Penjelasan tentang persoalan-persoalan pokok dan segala sesuatu yang mencemari jiwa manusia, serta penjelasan tentang cara melindungi dan memurnikannya	
27.	Al-Ḍuḥā [93]	Nabi saw. diyakinkan akan memperoleh kesuksesan atas misi yang selama ini dipercayakan Allah kepadanya dan segala macam penderitaan yang dihadapi akan berakhir	Pasangan surah
28.	Alam Nasyrah [94]	Dukungan yang berikan Allah kepada Nabi saw. ketika ajaran Islam telah menyebar ke berbagai bagian di semenanjung Arab	
29.	Al-Ṭīn [95]	Kebenaran pahala dan hukuman yang dijanjikan	Pasangan surah
30.	Al-‘Alaq [96]	Kaum Quraisy dan para pemimpinnya diberi peringatan yang lebih memilih jalan penentangan. Allah telah	

		menurunkan kitab suci-Nya sebagai petunjuk yang membimbing mereka. Tetapi, tingkat kesombongan dan keangkuhan mereka mencegahnya.	
31.	Al-Qadr [97]	Pewahyuan al-Qur'an	Pasangan surah
32.	Al-Bayyinah [98]	Penjelasan keagungan al-Qur'an dan penjelasan tentang sikap sombong yang menyebabkan para ahli kitab dan penyembah berhala Makkah menolak al-Qur'an.	
33.	Al-Zilzāl [99]	Kepastian tentang kedatangan hari Kiamat	Tidak berpasangan
34.	Al-Ādiyāt [100]	Peringatan atas perbuatan tidak bersyukur	
35.	Al-Qāri'ah [101]	Hari Pembalasan (kiamat) pasti datang	Pasangan surah
36.	Al-Takāsur [102]	Peringatan terhadap orang-orang yang mengurung segala usaha-usahnya untuk mencapai keuntungan dunia dan yang memiliki tujuan hidup demi menambah kekayaan semata.	
37.	Al-'Asr [103]	Penjelasan tentang nilai-nilai penting kehidupan dan faktor-faktor yang menjamin keselamatan yang kekal.	Pasangan surah
38.	Al-Humazah [104]	Penjelasan tentang karakter orang-orang yang menentang, yakni pelit dan rakus.	
39.	Al-Fil [105]	Peringatan kepada kaum kafir Quraisy bahwa anugerah kedamaian dan pangan yang diberikan kepada mereka bukanlah atas usaha-usaha mereka	Pasangan surah

		ataupun merupakan hak mereka. Akan tetapi berkat doa Nabi Ibrahim dan berkat bangunan yang didirikannya, yakni Ka'bah.	
40.	Al-Quraisy [106]	Kaum Quraisy diminta untuk mentaati dan menyembah Tuhan Penguasa Ka'bah/ Baitullah.	
41.	Al-Mā'ūn [107]	Gambaran karakter para pemimpin kaum Quraisy. Sesudah itu dinyatakan bahwa mereka tidak pantas lagi menjadi pengawas Baitullah.	Pasangan surah
42.	Al-Kauşar [108]	Nabi saw. diberikan wahyu bahwa Baitullah telah diambil dari tindakan jahat kaum kafir Quraisy dan diserahkan kepada pemeliharannya. Beliau harus selalu berdoa kepada Allah dan berjuang karena-Nya dan demi terpancarnya cahaya tauhid di Baitullah.	
43.	Al-Kāfirūn [109]	Pesan yang diberikan secara langsung dari Nabi saw. kepada para pemimpin Quraisy adalah bahwa tidak berlaku ketentuan umum antara beliau dan mereka terkait persoalan dasar agama, yakni Tuhan yang harus disembah.	Pasangan surah
44.	Al-Naşr [110]	Informasi kepada Nabi saw. bahwa telah dekat waktu pertolongan Allah. Makkah akan ditaklukkan, dan beliau akan sukses menyempurnakan misi yang Allah telah tugaskan kepadanya.	

45.	Al-Lahab [111]	Penaklukan dan dominasi yang disebutkan dalam surah al-Naşr sesungguhnya telah terprediksi dan dijelaskan oleh surah al-Lahab. Seluruh rangkaian surah-surah ini mengimplikasikan bahwa Allah telah membuat kemenangan atas Nabi saw. dan telah menghancurkan musuh-musuhnya.	Tidak berpasangan
46.	Al-Ikhlāş [112]	Memurnikan keesaan Allah	
47.	Al-Falaq [113]	Manusia dituntut untuk meminta perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan yang kapan pun bisa menyelewengkan mereka dari beriman akan keesaan Allah.	Pasangan surah
48.	Al-Nās [114]	Permohonan setiap insan akan perlindungan Allah dari segala macam kejahatan dan godaan setan yang mampu menyelewengkan mereka dari percaya terhadap keesaan Tuhan.	

CURRICULUM VITAE

Nama : Trisna Hafifudin
Tempat Tanggal Lahir: Jakarta, 15 Mei 1991
Alamat Asal : Jl. Terate VI RT 07/ RW 04 No. 19 j Kel. Jembatan Lima,
Kec. Tambora Jakarta Barat
Alamat Yogyakarta : Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin
Jl. Parangtritis KM 3,5 Krapyak Wetan, Panggunharjo,
Sewon Bantul, Yogyakarta
No. HP : 085717373387
Email : apip_th@yahoo.com
Nama Ayah : Dadang Ahmadi
Nama Ibu : Dede Wartini

Riwayat Pendidikan:

1. RA Sa'adatudarain Jakarta 1996-1997
2. MI Al-Mansyuriyah Jakarta 1997-2003
3. MTs Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Tangerang 2003-2006
4. MAK Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Jakarta 2006-2009
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-2013

Pengalaman Organisasi:

- 1) Sekretaris Badan Eksekutif Santri MTs (BES'M) Manba'ul Ulum Asshiddiqiyah Tangerang 2005-2006
- 2) Divisi Ibadah Organisasi Santri Pon-Pes Asshiddiqiyah (OSPA) Asshiddiqiyah Tangerang 2005-2006
- 3) Ketua III Organisasi Santri Pon-Pes Asshiddiqiyah (OSPA) Asshiddiqiyah Jakarta 2008-2009
- 4) Divisi Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011-2012